

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Istilah etnobotani berasal dari kata etno yang berarti ras, orang, kelompok budaya, bangsa, dan botani yang berarti ilmu tanaman, sehingga definisi logis menjadi ilmu interaksi masyarakat dengan tanaman. Secara sederhana, etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dengan tumbuhan yang terdapat di alam lingkungan sekitarnya (Rahayu, 2017).

Etnobotani merupakan disiplin ilmu pengetahuan dengan kebanyakan aktifitas pengambilan data di lapangan. Etnobotani adalah disiplin ilmu pengetahuan dengan kebanyakan aktifitas pengambilan data di lapangan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Rahayu, 2017). Etnobotani merupakan studi tentang interaksi manusia dan tetumbuhan serta penggunaan tetumbuhan oleh manusia terkait dengan sejarah, faktor-faktor fisik dan lingkungan sosial, serta daya tarik tetumbuhan itu sendiri (Hakim, 2014).

Etnobotani dalam prakteknya lebih menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat (antropologi) dengan sumber daya tumbuhan (botani) di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Hal tersebut mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam

mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkup hidupnya. Ilmu etnobotani berasosiasi sangat erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Walujo 2009).

Dewasa ini, perkembangan penelitian etnobotani mengalami kemajuan di seluruh dunia, namun fokusnya bervariasi. Penelitian etnobotani di Asia lebih diarahkan pada pendokumentasian pengetahuan tumbuhan obat, sedangkan di Afrika lebih diarahkan pada pengetahuan pertanian tradisional yang dipadukan dengan program pengembangan wilayah pedalaman. Walaupun demikian bila ditelusur dari publikasi yang ada kemajuan penelitian etnobotani paling banyak terjadi di Amerika, dimana lebih dari 50% publikasi penelitian yang dihasilkan berasal dari Benua Amerika sisanya berasal dari dengan wilayah lain (Cotton 1996). Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia masih tertinggal dari negara lainnya, padahal sejak jaman dahulu Indonesia terkenal dengan tanaman rempah dan jamu-jamuan, serta keragaman bahan pangan lokal.

Etnobotani berkembang mulai dari hanya menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tetumbuhan serta manfaatnya. Namun, pada tahun 1916, Robbins memperkenalkan konsep baru tentang etnobotani. Robbins dalam Hakim (2014) menganjurkan bahwa kajian-kajian etnobotani tidak boleh hanya terhenti kepada sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu. Penelitian mengenai studi etnobotani di Indonesia terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti baik dari etnobotani tanaman obat, pemanfaatan tumbuhan dan studi etnobotani secara umum.

Penelitian mengenai studi etnobotani di Bangka Belitung yang sudah dilakukan sebelumnya salah satunya dalam penelitian Sakinah *et.al* (2019), melakukan penelitian etnobotani pemanfaatan rotan sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Barat. Camelia *et.al* (2019), juga melakukan penelitian etnobotani mengenai studi etnobotani tanaman pangan Suku

Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka, selain itu juga penelitian etnobotani dalam bidang etnobotani tanaman obat juga banyak dilakukan. Salah satunya penelitian mengenai pemanfaatan tanaman obat oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat (Novalia *et.al*, 2019).

2.2 Pemanfaatan Tumbuhan

Keanekaragaman hayati di Indonesia termasuk dalam golongan tertinggi di dunia, baik flora maupun fauna. Indonesia memiliki jenis flora yang diperkirakan berjumlah sebanyak 25.000 jenis atau lebih dari 10% dari flora dunia dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tumbuhan industri, buah-buahan, rempah-rempah dan obat-obatan (Rosdiyanti, 2015).

Keanekaragaman hayati di Indonesia selain memiliki keanekaragaman hayati tertinggi setelah Brasil dan Zaire, Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Indonesia tercatat kurang lebih 159 suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam ekonomi, spriritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit (Rosdiyanti, 2015).

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal sebagai bahan untuk kebutuhan sehari-hari baik obat-obatan, kesenian dan lain-lain disebut dengan etnobotani. Menurut Rosdiyanti (2015), etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.

Indonesia yang merupakan negara tropis, kayu merupakan komoditas yang melimpah dan banyak tersedia dari hutan-hutan produktif yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kayu merupakan salah satu jenis bahan alam yang dapat dibentuk menjadi sebuah karya seni melalui teknik pahatan, teknik ukir, teknik sambung, teknik bubut dan beberapa teknik lainnya (Antono, 2017). Kerajinan tangan dari bahan kayu merupakan salah kerajinan tangan yang sudah banyak diakui di mancanegara karena kualitas dan bentuk ukirannya yang sangat khas bergantung dari asal daerah kerajinan kayu tersebut. Penggunaan kayu dapat

dimanfaatkan sebagai pekakas (*meubel*), kayu bangunan (kontruksi), kayu perkapalan, dan juga kayu sebagai bahan baku untuk membuat alat musik tradisional maupun alat musik modern (Antono, 2017).

Indonesia memiliki beragam suku dan kesenian, termasuk kesenian alat musik tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan bakunya seperti suling berasal dari Suku Dayak Kalimantan yang terbuat dari bambu kuning (*Bamboo eutuldoide*), Serunai berasal dari Sumatera Barat terbuat dari batang padi (*Oriza sativa*), Karindi yang berasal Jawa Barat terbuat dari pohon aren (*Arenga pinnata*), Angklung yang berasal dari Jawa Barat terbuat dari Bambu (*Bamboo* sp.), dan lain-lainnya (Nelasari & Yuliana, 2015).

Jenis tumbuhan yang sering digunakan dalam pembuatan alat musik tradisional di Indonesia diantaranya yakni pohon cemara (*Casuarinaceae*), pinus (*Pinus* sp.), Redwood (*Sequoia sempervirens*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), sawo (*Manilkara zapota*), sonokeling (*Dalbergia sissoo*), walnut (*Juglans* sp.), jati (*Tectona grandis*) dan sebagainya (Noira, 2016).

2.3 Tumbuhan Berkayu

Tumbuhan berkayu merupakan tanaman perennial yang memiliki jaringan vaskuler yaitu, jaringan pengangkut berupa floem dan xilem yang mengalami pertumbuhan sekunder sehingga membentuk struktur kayu (Sucipto, 2009). Secara umum komposisi kimia kayu tersusun atas selulosa dan hemiselulosa, serta lignin yang memberikan topangan pada tubuh tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan berkayu membentuk lapisan baru dari jaringan kayu tiap tahun, sehingga meningkatkan diameter batang pohon dari tahun ke tahun (Onrizal, 2008 dalam Adawiyah 2013).

Sel-sel penyusun kayu secara umum tersusun atas sel konduksi (penyalur) misalnya sel trakeid dan sel pembuluh, sel mekanik (penguat) misalnya sel trakeid dan serat, serta sel penyimpan misalnya sel parenkim. Kayu atau xilem sekunder memiliki dua unsur yang berlainan dalam orientasi sumbu membujur yaitu, sistem vertikal dan sistem horizontal. Sistem vertikal terdiri dari sel-sel trakeid, serat dan parenkim, sedangkan sistem horizontal terdiri atas jari-jari xilem. Dalam

perdagangan kayu, kayu dibedakan menjadi 2 yaitu kayu lunak (*Softwood*) dan kayu keras (*Hardwood*) (Iswanto, 2008).

Tumbuhan berkayu dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai keperluan, misalnya konstruksi bangunan, alat transportasi, kerajinan, pangan, obat, bahan bakar dan berbagai alat rumah tangga. Bagian tumbuhan berkayu yang umumnya dimanfaatkan masyarakat adalah akar, daun, bunga dan buah, tetapi yang paling banyak dimanfaatkan adalah batang (kayu) (Djamalui, 1998). Pemanfaatan tumbuhan berkayu pada setiap suku/etnis berbeda, baik dari bentuk, kegunaan, dan cara pembuatan. Contoh-contoh pemanfaatan tumbuhan berkayu oleh suku-suku di Indonesia, sebagai berikut:

2.3.1 Pemanfaatan Tumbuhan Berkayu sebagai Alat Transportasi

Alat transportasi tradisional yang terbuat dari bahan tumbuhan yaitu kapal atau perahu sebagai alat transportasi utama. Bagi suku-suku pedalaman misalnya Suku Yachai dan Suku Biak di Papua, perahu tidak hanya digunakan sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai sarana usaha (mencari ikan atau berburu) dan sarana berperang (Lanoeroe *et.al.*, 2005). Kayu yang digunakan oleh Suku Yachai untuk membuat perahu didominasi oleh suku Myrtaceae, contohnya tumbuhan salam atau pachpoch (*Syzygium buettnerianum*) dan pelawan (*Tristania* sp.). Suku Yachai juga menggunakan kayu medang (*Litsea ampala*) untuk membuat dayung, karena sifat kayu yang ringan, tidak mudah patah dan lebih mudah diukir (Lanoeroe *et al.*, 2005). Suku Biak menggunakan kayu medang (*Litsea ampala*) untuk membuat badan perahu dan kayu suren (*Toona sureni*), sedangkan tumbuhan medang (*Litsea tuberculata*) digunakan sebagai simpul bagian semang, pasak dengan bagian-bagian perahu lainnya (Aji, 2000).

2.3.2 Pemanfaatan Tumbuhan Berkayu sebagai Bahan Pangan

Tumbuhan berkayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Pada bagian tumbuhan berkayu yang paling banyak dikonsumsi adalah buah, biji dan daun. Rahayu dan Rugayah (2007) dalam penelitiannya menjelaskan Suku Wawoii mengkonsumsi buah cempedak (*Artocarpus champenden*) dan Kecapi (*Sandoricum koetjape*). Contoh lainnya yaitu Suku Angkola mengkonsumsi buah

takakok (*Solanum torvum*), jengkol (*Pithecellobium jiringa*). Suku Angkola selain mengkonsumsi buah dan biji, Suku Angkola juga mengkonsumsi daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan daun melinjo (melinjo) *Gnetum gnemon* L. (Hasibuan, 2011). Suku Jerieng di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memanfaatkan tumbuhan berkayu sebagai bahan pangan yaitu sirsak (*Annona muricata*), pucuk idat (*Cratoxylum arborescens*), asam jawa (*Tamarindus indica*), dan jambu mede (*Anacardium occidentale*) (Camelia, 2019).

2.3.3 Pemanfaatan Tumbuhan Berkayu sebagai Obat

Tumbuhan tumbuhan berkayu juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Indonesia. Suku Sough di Papua memanfaatkan tumbuhan berkayu sebagai obat, contohnya daun melinjo (*Gnetum* sp) digunakan untuk menyembuhkan penyakit encok, pegal linu, reumatik, alergi dan menetralkan racun, sedangkan daun dan kulit batang beringin (Bohum) *Ficus* sp digunakan untuk menyembuhkan penyakit sariawan, sakit perut, ginjal dan usus buntu (Djamalui, 1998). Hal ini berbeda dengan Suku Mooi yang menggunakan kulit beringin (Ifin) *Ficus* sp. untuk menyembuhkan patah tulang (Attamimi, 1997). Di Pulau Bangka, suku Jerieng juga memanfaatkan tumbuhan berkayu sebagai bahan obat tradisional yaitu pinang (*Pinanga malaiana*), sukun (*Arthocarpus communis*), dan lain sebagainya (Novalia, 2019).

2.3.4 Pemanfaatan Tumbuhan Berkayu sebagai Bahan Bakar

Pemanfaatan tumbuhan berkayu sebagai bahan bakar yang paling sering ditemui adalah kayu bakar. Kayu bakar merupakan sumberdaya hayati yang sangat penting bagi masyarakat yang tidak memiliki sumber energi lain seperti listrik, minyak tanah dan gas (Inama dalam Hasibuan, 2011). Suku Angkola di Sumatera Utara memanfaatkan ranting dan batang suren (Suren) *Toona sureni* yang telah kering sebagai kayu bakar (Hasibuan, 2011), sedangkan Suku Sough memanfaatkan kayu cantigi (Waimu) *Dodonea viscosa*, sustera (*Syzygium* sp.) dan serbau (*Eugenia* sp.) sebagai kayu bakar. Kayu yang dipilih adalah kayu yang memiliki sifat mudah terbakar, mudah dibelah, menghasilkan bara dengan cepat,

tidak menghasilkan banyak asap dan menghasilkan panas yang baik (Djamalui, 1998).

2.3.5 Pemanfaatan Tumbuhan Berkayu sebagai Konstruksi Bangunan dan Kerajinan Alat Musik Tradisional

Tumbuhan berkayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan untuk konstruksi bangunan dan kerajinan tangan maupun alat musik tradisional. Suku Wawoii di Sulawesi Tenggara memanfaatkan kayu untuk konstruksi rumah, dimana Suku Wawoii menggunakan kayu bakau (Buli) *Ceriops tagal* sebagai tiang utama rumah (Rahayu dan Rugayah, 2007). Berbeda dengan masyarakat Sungai Tapa di Jambi yang memanfaatkan kulit kayu kicantung (Antui) *Goniothalamus macrophyllus* untuk kerajinan (Rahayu dan Rugayah, 2007). Menurut Madjid (2012) dalam penelitiannya Suku Rongkomg memanfaatkan bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*) sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional suling *Boloi'*, contoh lainnya yaitu Suku Dayak yang memanfaatkan tumbuhan nangka (*Artocarpus integra*).

Penelitian lainnya mengenai pemanfaatan jenis musik tradisional seperti penelitian yang dilakukan oleh Purba *et.al* (2016) mengenai pemanfaatan tumbuhan alat musik tradisional Sarunei oleh masyarakat di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang memanfaatkan tumbuhan silastom (*Codiaeum variegatum* BL.), arang (*Diospyros dalech.ex L*), johar (*Senna siamea*), dan rimbang (*Solanum torvum*). Sinyo *et.al* (2017) juga melakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat Kota Tidure Kepulauan, memanfaatkan bambu yang dimanfaatkan yaitu bambu talang (*Schizostachyum brachyladumi*), bambu tutul (*Bambusa maculata*), bambu toi (*Schizostachyum lima*), bambu pipe (*bambusa atra*), dan bambu cendani (*bambusa glaucescens*) yang digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan alat bangunan, alat rumah tangga dan alat musik tradisional.

2.4 Masyarakat Pulau Bangka

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada 0°50' - 4°10'LS dan 104°50' - 109°30'BT dengan batas-batas wilayah: Selat Bangka (sebelah Barat),

Selat Karimata (sebelah Timur), Laut Natuna (sebelah Utara) dan Laut Jawa (sebelah Selatan). Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total wilayah mencapai 81.725,14 km². Luas daratan ±16.424,14 km² atau sekitar 20% dari total wilayah dan luas laut ±65.301 km² atau sekitar 80% dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (BPS, 2012).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan gugusan dua pulau yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung yang sekitarnya dikelilingi pulau-pulau kecil. pulau-pulau kecil yang mengitari pulau Bangka antara lain Nangka, Penyau, Burung, Lepar, Pongok, Gelasa, Panjang, dan Tujuh, sedangkan pulau Belitung dikelilingi oleh pulau-pulau kecil antara lain Lima, Lengkuas, Selindung, Pelanduk, Seliu, Nadu, Mendanau, Batu Dinding, Sumedang dan pulau-pulau kecil lainnya (BPS, 2012).

Pulau Bangka merupakan sebuah pulau terletak di sebelah timur Sumatera, Indonesia dan termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Fadhilah, 2019). Pulau Bangka umumnya dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu daerah penghasil timah yang ada di Indonesia. Masyarakat pulau Bangka selain memiliki sektor perkebunan dan perikanan, sektor pertambangan, khususnya timah menjadi penopang utama ekonomi masyarakatnya. Beragam etnik yang ada di pulau Bangka menjadikan kebudayaan di dalamnya mendapat berbagai pengaruh dari etnik-etnik tersebut. Etnik mendominasi di pulau Bangka terdiri dari etnik Melayu dan etnik *Tionghoa* yang turut serta mempengaruhi identitas budaya di pulau Bangka (Rusihan, 2017).

Masyarakat pulau Bangka banyak mempunyai kesamaan dalam ragam budaya, salah satunya yaitu kesenian *Dambus*. Kesenian *Dambus* hingga saat ini masih ditemui dalam acara-acara adat Bangka. Kesenian *Dambus* dinamakan *Dambus* dikarenakan kesenian ini terdiri dari alat musik, lagu *Dambus* itu sendiri dan tariannya (Adieta, 2017). Menurut Nopandry (2007), secara tradisional, masyarakat memiliki kearifan lokal yang merupakan potensi dan kekuatan dalam pengelolaan suatu kawasan hutan. Masyarakat Bangka terdapat sistem pengelolaan hutan berbasis pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut terkait

dengan pengelolaan lahan dan hutan dalam kegiatan mata pencaharian (Cholillah, 2017). Cholillah (2017) juga menjelaskan saat ini, persoalan terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan hutan di Bangka Belitung yang dilakukan masyarakat mengalami perubahan. Secara ekologis menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi hutan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kerusakan dan menjadi lahan kritis. Data Dinas kehutanan tahun 2011 menunjukkan, luas lahan kritis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mencapai 114.836 ha (kritis 88.212 ha dan sangat kritis 26.624 ha). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan hutan sesungguhnya mulai hilang dan mengalami degradasi dari memori kolektif masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

2.5 Alat Musik Tradisional *Dambus* dan Kesenian *Dambus*

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan. Budaya yang kental di provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan kebudayaan Melayu, sehingga banyak mempunyai kesamaan dalam ragam budayanya, salah satunya kesenian *dambus* (Pranata, 2017). Kesenian *dambus* dahulu banyak ditemui di acara-acara adat Bangka Belitung, namun mulai surut dan menghilangkan nilai-nilai isi, fungsi, dan makna dari kesenian *dambus* (Pranata, 2017).

Alat musik *dambus* merupakan alat musik tradisional khas Bangka Belitung yang terbuat dari bahan kayu yang menyerupai gitar dengan ciri khas kepala *dambus* yang berbentuk kepala rusa dan dimainkan dengan lagu yang diciptakan oleh masyarakat Bangka Belitung sendiri dengan lirik lagunya menggunakan bahasa Melayu yang menceritakan tentang adat, norma dan nilai keagamaan (Adieta, 2017).

Alat Musik *dambus* merupakan sejenis alat musik yang dimainkan dengan dipetik dan alat musik tradisional *dambus* berasal dari luar daerah Bangka Belitung yang terpengaruh dari alat musik yang berasal dari Timur Tengah yaitu alat musik Gambus, namun kedua alat musik ini bisa dibedakan dengan jenis musik yang dimainkan yang mana alat musik tradisional *dambus* biasanya membawakan musik-musik melayu daerah Bangka Belitung, sedangkan alat

musik gambus biasanya membawakan musik-musik Arab atau Timur Tengah (Saputra, 2016).

Menurut Saputra (2016) mengatakan bahwa alat musik tradisional memiliki bentuk sedikit lonjong memanjang dan kepala alat musik tradisional *dambus* berbentuk kepala rusa dikarenakan nenek moyang masyarakat Bangka Belitung terdahulu menyukai binatang rusa, selain itu juga alat musik tradisional *dambus* biasanya dimainkan secara berkelompok ataupun bisa dimainkan hanya dengan satu orang saja atau disebut "*surang*" atau dalam bahasa Indonesia disebut sendiri dan musik tradisional *dambus* dengan irama denting dawai yang khas berbeda dibandingkan dengan musik lain.

Pranata (2017) mengatakan bahwa alat musik tradisional *dambus* merupakan sejenis alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi tarian, nyanyian dan dilantunkan oleh pendahulu atau nenek moyang sampai di pelosok pedesaan pada saat itu, *dambus* kemudian juga dikatakan sebagai alat musik untuk mengiringi upacara pernikahan maupun khitanan di daerah Bangka. Alat musik *dambus* Kepulauan Bangka Belitung sesungguhnya mirip dengan gambus yang banyak ditemukan di luar Bangka, namun terdapat perbedaan antara gambus dan *dambus* dilihat dari ukurannya, gambus pada umumnya memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan *dambus* serta mempunyai ciri khas tersendiri yaitu terlihat pada bagian kepala atau tanduk yang menyerupai hewan rusa pada *dambus*. Alat musik tradisional kesenian *dambus* terbuat dari pemanfaatan jenis tumbuhan yang ada di Pulau Bangka (Pranata, 2017).

Peranan kesenian *dambus* bagi masyarakat Pulau Bangka, dahulu pada perkembangannya musik *dambus* selalu menjadi andalan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti perayaan hari besar agama Islam seperti hari memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan *isr'a mi'raj*, dan juga perayaan hari besar Islam lainnya, juga untuk perayaan yang bernuansa penyambutan, penghormatan, syukuran, khitanan dan berbagai kegiatan lainnya. *Dambus* juga dimainkan pada malam hari setelah pulang berladang, sebagai media untuk komunikasi dan menjalin silaturahmi *bujang dayang* (muda-mudi) pada waktu itu (Septianda dan Warta, 2018).

Masyarakat Pulau Bangka ada kepercayaan terhadap bunyi musik *dambus* dimainkan seringkali diberikan mantera-mantera sebagai pemikat, hal ini agar masyarakat berdatangan menghampiri pagelaran yang diadakan oleh masyarakat setempat (Septianda dan Warta, 2018). Lirik-lirik atau syair-syair dalam musik *dambus* berisikan pantun nasihat, pantun jenaka, pantun tentang percintaan, dan pantun tentang kesedihan, yang mengungkapkan tentang alam semesta dan kehidupan makhluk hidup lainnya (Septianda dan Warta, 2018).

Menurut Elvian (2015), pementasan *dambus* yang lebih banyak gerak dalam tariannya dengan irama 4/4 itu menyatakan bahwa musik *dambus* merupakan musik yang dibawakan dengan perasaan riang gembira walaupun lagu yang dibawakannya merupakan lagu sedih, namun pada hakekatnya mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat di Bangka Belitung ini penuh dengan kegembiraan.

Masyarakat Pulau Bangka selain memiliki nilai seni sebagai alat musik yang menjadi media hiburan dan pengiring upacara adat. Nilai yang terkandung dari kesenian *dambus* ini merupakan nilai kebersamaan untuk menjalin silaturahmi, yang terlihat dari kebersamaan masyarakat ketika mengikuti acara adat kebudayaan, atau festival-festival yang diadakan di Bangka Belitung, seperti *Serumpun Sebalai*, *Selawang Segantong* yang ada di Bangka Tengah, *Junjung Besaok* di toboali dan di tempat-tempat lain di Kabupaten atau Provinsi Bangka Belitung (Septianda dan Warta, 2018).